

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN OTOKRATIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Ramnaega L Siregar¹, M. Joharis Lubis²

¹ Universitas Negeri Medan

¹ lisfariahsiregar@gmail.com, joharislubis@yahoo.co.id

Abstrak : Setiap orang pasti pernah merasakan menjadi seorang pemimpin, entah itu di lingkungan sekolah, tempat kerja, pertemanan, keluarga, atau untuk dirinya sendiri. Momen tersebut akan membantu memunculkan kualitas dan gaya kepemimpinan dalam diri. Dalam lingkungan sekolah, seorang kepala sekolah sebaiknya memaksimalkan kemampuan yang ia miliki, terutama kemampuan dalam memimpin. Seorang kepala sekolah harus menerapkan gaya kepemimpinan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin, karena gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin untuk berinteraksi dengan bawahannya. Rumusan masalah yang ingin dianalisis, yaitu bagaimana gaya kepemimpinan otokratis dan bagaimanakah pengaruh gaya kepemimpinan otokratis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan melakukan studi pustaka dan observasi langsung terhadap lingkungan pendidikan khususnya sekolah dan kajian pustakaan. Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil bahwa gaya kepemimpinan otokratis berpengaruh langsung kepada kinerja guru, antara lain, guru lebih memiliki pola proses kerja yang efisien, guru memiliki manajemen krisis yang cepat, guru akan berusaha menjaga ketertiban & disiplin, guru memiliki target yang terfokus, guru akan meningkatkan produktivitas diri dan guru akan memiliki komunikasi yang jelas.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Otokratis, Kinerja*

A. PENDAHULUAN

Tingkat kemajuana atau keberhasilan sebuah pekerjaan tidak terlepas dari tersedianya sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia sangat berpengaruh penting dalam sebuah pekerjaan, sebab bakat, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah keberhasilan. Mengingat pentingnya sumber daya manusia, maka harus dikelola dengan sebaik-baiknya supaya tujuan pekerjaan dapat dicapai secara maksimal.

Aspek lain dalam sumber daya manusia yang juga sangat berkaitan dengan keberhasilan sebuah pekerjaan adalah kepemimpinan, tanpa seorang pemimpin, maka tidak dapat memenuhi tujuannya atau target pekerjaan yang ingin diraih, baik itu dalam dunia pekerjaan kantor, niaga maupun pekerjaan di lingkungan sekolah.

Setiap orang pasti pernah merasakan menjadi seorang pemimpin, entah itu di lingkungan sekolah, tempat kerja, pertemanan, keluarga, atau untuk dirinya sendiri. Momen tersebut akan membantu memunculkan kualitas dan gaya kepemimpinan dalam diri. Anda Dalam lingkungan sekolah, seorang kepala sekolah sebaiknya memaksimalkan kemampuan yang ia miliki, terutama kemampuan dalam memimpin. Seorang kepala sekolah harus menerapkan gaya kepemimpinan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin, karena gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin untuk berinteraksi dengan bawahannya.

Dalam kepemimpinan seorang kepala sekolah, banyak hal yang dapat menjadi perhatian. Salah satunya adalah mengenai jenis atau gaya kepemimpinannya dalam bekerja. Selain mengenai gaya kepemimpinan

yang digunakannya, keberhasilan atau pengaruh dari gaya kepemimpinan menjadi hal yang perlu diperhatikan, apakah berefek positif atau negative terhadap kinerja bawahannya.

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam satu organisasi merupakan suatu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya organisasi tersebut karena kepemimpinan organisasi dikatakan sukses apabila pengelolaan organisasi tersebut gaya kepemimpinan merupakan cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan. Kepemimpinan dalam satu organisasi merupakan suatu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya organisasi tersebut karena kepemimpinan organisasi dikatakan sukses apabila pengelolaan organisasi tersebut berhasil dijalankan.

Suradji dan Martono (2014: 8) mendefinisikan kepemimpinan sebagai orang atau gabungan beberapa orang yang memimpin orang lain. Dan ini berarti bahwa kepemimpinan adalah sebutan seseorang yang memimpin atau kumpulan orang yang memimpin. Dari definisi tersebut dapat dikembangkan bahwa kepemimpinan merupakan seluruh aktivitas atau kegiatan pemimpin dalam memimpin sekelompok orang agar mencapai tujuan bersama. Secara lebih khusus, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan, keterampilan, dan kepandaian atau kemahiran seorang pemimpin dalam memimpin kelompok orang yang melakukan kegiatan berusaha dalam situasi kerja sama yang mapan

Jika ditinjau dari penjelasan definisi kepemimpinan di atas, maka kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya suatu keterbatasan atau kelebihan tertentu pada diri manusia. Di satu sisi manusia terbatas kemampuannya untuk memimpin, di sisi lain ada orang yang mempunyai kelebihan

kemampuan untuk memimpin. Disinilah timbul kebutuhan akan memimpin dan kepemimpinan. Permasalah kepemimpinan telah lama menjadi sorotan atau bahan kajian dalam studi para peneliti. Mereka melihat kepemimpinan dari berbagai segi realitas yang terjadi pada masyarakat.

Gaya Kepemimpinan

Berbicara tentang gaya kepemimpinan sangat berhubungan tentang bagaimana pemimpin menjalankan tugas kepemimpinannya, misalnya gaya apa yang dipakai ketika merencanakan, merumuskan dan menyampaikan perintah atau ajakan kepada yang diperintah, bahkan sampai gaya kepemimpinan dalam mengambil keputusan. Ada 3 (tiga) gaya kepemimpinan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: Otokratis, Demokratis dan Laissez-Faire.

Menurut Sugandi (seperti yang dikutip dalam Tumbol, dkk, 2014) pengertian gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan otokratis
Gaya kepemimpinan otokratis merupakan pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri yang selalu menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima kritik dan saran, terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya, dalam tindakan pergerakannya sering.
2. Gaya kepemimpinan Demokratik
Gaya Kepemimpinan Demokratik yaitu gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik sebagai berikut, dalam proses pergerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dalam kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya; senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan; selalu berusaha menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin.

Menurut Torang (dalam Tumbol, dkk, 2014) gaya epemimpinan Laissez Faire yaitu

gaya kepemimpinan yang lebih mengutamakan relation oriented (orientasi hubungan) dari pada result oriented (Penyelesaian tugas). Indikator dari gaya kepemimpinan Laissez Faire: (1) Delegasi Wewenang (2) Tanggung jawab pekerjaan (3) Kemampuan Kerja. Kemampuan seorang pemimpin dalam menggerakkan dan memberdayakan tim diharapkan mampu mempengaruhi kinerja karyawan. Dalam hal ini peningkatan kinerja karyawan adalah dampak dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin tersebut.

Gaya kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan Otokratis adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memiliki kendali penuh untuk menentukan kebijakan dan prosedur, memutuskan tujuan apa yang ingin dicapai, dan mengarahkan serta mengawasi semua kegiatan organisasi, tanpa partisipasi dari bawahan. Pemimpin otokratis tidak terlibat dengan penetapan tujuan jangka panjang atau perkembangan karier seperti jenis pemimpin lainnya. Mereka cenderung lebih berfokus untuk memastikan anggota tim menyelesaikan tugas-tugas penting sesuai jadwal.

Tiga bentuk dari gaya kepemimpinan otokratis adalah:

1. Directing: Bentuk yang paling umum dan paling kaku. Bawahan diawasi secara ketat dan pemimpin tidak mungkin berkonsultasi dengan bawahan untuk mengambil keputusan.
2. Permissive: Bentuk yang lebih luwes. Pemimpin tetap membuat keputusan akhir, tapi anggota dapat lebih fleksibel untuk memutuskan sendiri bagaimana mereka melakukan tugas.
3. Paternalistic: Menggunakan karakteristik inti dari gaya kepemimpinan otokratis, tetapi tetap mempertimbangkan kesejahteraan dan kebahagiaan bawahan.

Ciri-Ciri Gaya Kepemimpinan Otokratis

Dalam gaya kepemimpinan otokratis, terdapat beberapa ciri, yaitu:

1. Pembatasan atau tidak adanya masukan dari bawahan Pemimpin tidak merasa perlu berkonsultasi dengan bawahannya

ketika membuat keputusan, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Bahkan jika implementasi dari rencana tersebut melibatkan kontribusi aktif dari tim dan anggotanya. Pemimpin akan mempertimbangkan pilihan yang berbeda dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman dan penilaiannya sendiri. Kemudian, ia sendiri jugalah yang mendelegasi tugas dan mengawasi jalannya setiap proses. Pemimpin juga akan memutuskan sendiri solusi dan langkah-langkah selanjutnya untuk menyelesaikan masalah, jika diperlukan. Terkadang, pemimpin dengan gaya ini juga dapat membuat sekelompok kecil tim penasihat terpercaya yang memiliki keterampilan, pengalaman atau pelatihan sama dengannya. Pembentukan tim ini bertujuan untuk membantunya mempertimbangkan keputusan. Pada akhirnya, pemimpinlah yang akan bertanggung jawab untuk mencapai kesimpulan.

2. Pemimpin membuat semua keputusan Pemimpin otokratis memiliki tanggung jawab untuk selalu bisa menghasilkan keputusan yang tepat setiap saat. Mereka yang memutuskan siapa yang perlu ada di dalam tim, bagaimana tim beroperasi, dan apa tujuan tim tersebut. Mereka pula yang menciptakan sistem dengan semua aturan dan prosedur, yang nantinya digunakan tim untuk bekerja dan mencapai tujuan. Jika berhasil, maka apresiasi dan penghargaan sebagian besar akan ditujukan padanya. Begitu pun sebaliknya. Jika rencana gagal total, mereka sendirilah yang menanggung akibatnya. Oleh karena itu, pemimpin harus hati-hati menerapkan visinya. Gaya kepemimpinan otokratis memiliki sistem pengawasan yang ketat. Bawahan akan diawasi secara ketat oleh pemimpin, yang memberi tekanan pada mereka dan membuat pemimpin sangat terlibat dalam kegiatan sehari-hari.
3. Ada sistem imbalan dan ganjaran Dalam gaya kepemimpinan otokratis, anggota tim diharapkan untuk bekerja mengikuti prosedur. Namun, konsep ini tidak bisa disamakan dengan metode perbudakan, di mana seseorang harus bekerja tanpa

mengharap imbalan. Tetap ada sistem “hadiah” dan “ganjaran” dalam gaya kepemimpinan ini untuk memotivasi setiap anggota tim bekerja sesuai harapan, dengan maksimal. Imbalan biasanya akan berupa uang, seperti upah atau keuntungan materiil lain yang serupa, daripada kesempatan untuk kenaikan jenjang karier atau partisipasi dalam kepemimpinan.

Sementara itu, karakteristik khusus dari seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan otokratis dapat meliputi: Piawai di bidangnya, Ambisius, Bertanggung jawab, Konsisten, Gamblang (kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif), Percaya diri, Memiliki empati, Mampu beradaptasi, Dapat diandalkan.

Kelebihan dan Kekurangan Gaya

Kepemimpinan Otokratis Dengan menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, ada beberapa kelebihan yang diperoleh. Satu kelebihan utama dari gaya kepemimpinan otokratis adalah proses pengambilan keputusan yang cepat. Selain itu, kelebihannya antara lain: proses kerja yang efisien; manajemen krisis yang cepat; menjaga ketertiban & disiplin; target yang terfokus; peningkatan produktivitas; komunikasi yang jelas.

Dengan adanya kelebihan yang diperoleh dari gaya otokratis, tidak terlepas juga dari kekurangannya. Karena setiap gaya kepemimpinan, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Adapun **Kekurangan Gaya Kepemimpinan Otokratis** yaitu:

1. Secara umum, orang-orang yang bekerja di bawah kepemimpinan otokratis menunjukkan peningkatan produktivitas tapi tidak menjalani pekerjaannya dengan bahagia. Justru, mereka memendam rasa frustrasi yang tinggi.
2. Bisa menimbulkan upaya micromanaging
3. Membuat pekerja merasa dipaksa bekerja dan menurunkan moral mereka
4. Anggota yang tidak terlibat dalam decision making akan merasa kurang peduli dan bertanggung jawab atas pekerjaan

5. Memunculkan budaya “kerjakan saja, yang penting selesai”
6. Berpotensi mematikan pemikiran kreatif dan peluang inovasi
7. Berpeluang untuk menjadi kepemimpinan otoriter

Tips Menerapkan Kepemimpinan Otokratis

Dalam menjalankan kepemimpinan otokratis, ada beberapa tips atau saran yang dapat dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut beberapa tips jitu dalam menerapkan gaya kepemimpinan otokratis:

1. **Hargai peran setiap anggota**
Kepemimpinan otokratis adalah gaya kepemimpinan yang kaku dalam hal aturan dan prosedur. Akan tetapi, jangan biarkan hal ini justru membuat pemimpin semakin tidak fleksibel dan tidak mempertimbangkan orang lain. Pemimpin harus bisa berlaku adil serta menghargai pekerjaan dan upaya orang-orang di bawahnya dapat meraih rasa hormat dan kesetiaan. Pada akhirnya, hal ini dapat mencegah risiko turnover yang tinggi.
2. **Komunikasikan dengan jelas**
Seorang pemimpin yang baik mampu berkomunikasi secara terbuka dengan bawahannya agar tidak memunculkan keambiguan atau keraguan. Dengan menjelaskan dan mengomunikasikan aturan yang ada, kamu sebagai pemimpin membuat lingkungan kerja yang lebih mendukung. Seperti dijelaskan di atas, ketika aturannya jelas, karyawan merasa dihargai. Ketika jalur komunikasi terbuka pun, karyawan dapat bekerja sesuai ekspektasi dan tidak mudah kehilangan semangat.
3. **Beri ruang untuk berpendapat**
Para pemimpin otokratis perlu memastikan bahwa mereka menghormati setiap orang yang bekerja di bawahnya untuk menciptakan hubungan saling percaya, meski merekalah yang selalu membuat keputusan akhir. Pemimpin memang tidak harus mendengarkan pendapat dan saran atau menerapkan perubahan yang diminta bawahan. Akan tetapi, memberikan kesempatan bagi karyawan untuk menyuarakan suaranya

dapat memotivasi mereka lebih produktif di tempat kerja.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan melakukan studi pustaka dan observasi langsung.

Ada empat Langkah kegiatan yang dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif ini. Yang pertama peneliti menyiapkan alat-alat atau bahan-bahan sebagai perlengkapan penelitian, Menyusun suatu daftar buku atau artikel majalah untuk subjek tertentu sebagai bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, dan kegiatan terakhir adalah membaca dan membuat catatan penting tentang penelitian yang dibutuhkan. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam pengumpulan data, mengolah data, dan menyimpulkan data berdasarkan penggunaan Teknik mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah mengemukakan beberapa definisi dan langkah-langkah yang terdapat dalam sumber rujukan dan pendapat pribadi penulias tentang kemampuan untuk berliterasi digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi, yakni mencari data yang relevan terhadap topik yang dibahas dan mempetakan bahan penelitian tersebut ke dalam bentuk format sebuah catatan Penulisan jurnal dalam metodologi penelitian hendaknya memuat Tujuan Penelitian, Waktu dan Tempat = Penelitian, Metode Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan otokratis berarti seseorang pemimpin berkuasa sendiri secara mutlak (centre of authority), dilakukan dengan perilaku otoriter. Indikator gaya kepemimpinan otokratis:

1. Mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi bawahan.
2. Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal, sangat berambisi untuk merajai situasi dan kondisi.

3. Perintah dan segala kebijakan selalu ditetapkan sendiri.
4. Posisi bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang proses ataupun rencana dan tindakan yang akan dilakukan.
5. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi
6. Adanya sikap eksklusivisme.

Kepemimpinan otokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan otokratis berpengaruh langsung kepada kinerja guru, antara lain:

1. Guru lebih memiliki pola proses kerja yang efisien
2. Guru memiliki manajemen krisis yang cepat
3. Guru akan berusaha menjaga ketertiban & disiplin
4. Guru memiliki target yang terfokus
5. Guru akan meningkatkan produktivitas diri
6. Guru akan memiliki komunikasi yang jelas

D. SIMPULAN

1. Pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru.
2. Gaya kepemimpinan Otokratis adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memiliki kendali penuh untuk menentukan kebijakan dan prosedur, memutuskan tujuan apa yang ingin dicapai, dan mengarahkan serta mengawasi semua kegiatan organisasi, tanpa partisipasi dari bawahan.
3. Pemimpin otokratis tidak terlibat dengan penetapan tujuan jangka panjang atau perkembangan karier seperti jenis pemimpin lainnya. Mereka cenderung lebih berfokus untuk memastikan anggota tim menyelesaikan tugas-tugas penting sesuai jadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhlisin, M., Muhyani, M., & Handrianto, B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Dan Kinerja Guru Smp Dan Mts Di Wilayah Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 247-262.
- Nalasatria, D.F., 2013. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru: Bukti Empiris dari Sekolah Menengah Atas Hang Tuah I Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (1)2: 179-202.
- Suradji, G., & Martono, E., 2014. Ilmu dan Seni Kepemimpinan. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Suradji, G., & Martono, E., 2014. Ilmu dan Seni Kepemimpinan. Bandung: Pustaka Reka Cipta.